

Pengembangan *Eduecotourism* sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat pada Kawasan Pedesaan

Suyanto

Universitas Dr. Sutomo Surabaya

Email: suyanto@unitomo.ac.id

Abstract: The tourism industry sector is proven to play an important role in opening employment opportunities through developing local potentials to build rural areas, as well as improving the welfare of people in a country. As an effort to develop local potential of rural areas, there is a good collaboration between tourism organization and local government. One of the local potentials development programs in rural areas can be done through Eduecotourism program which is expected to have positive impact on the improvement of Community welfare in rural areas, because with the program, social condition Community and socio-cultural economies that occur in the countryside can be lifted. The development of eduecotourism in rural areas can open new jobs in the tourism industry, especially for rural communities, thereby increasing community revenue, as well as minimizing the number of poor people in rural areas. This study shows that rural areas have tremendous tourism potential for eco-tourism development and education through Eduecotourism program.

Abstrak: Sektor Industri pariwisata terbukti memegang peran penting dalam membuka kesempatan kerja melalui pengembangan potensi lokal untuk membangun daerah pedesaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu Negara. Sebagai upaya pengembangan potensi lokal kawasan pedesaan diperlukan adanya kolaborasi yang baik antara Organisasi Pariwisata dan pemerintah daerah. Salah satu program pengembangan potensi lokal di daerah pedesaan dapat dilakukan melalui program *eduecotourism* yang diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan, karena dengan program tersebut, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan sosial budaya yang terjadi di Pedesaan dapat terangkat dan semakin sejahtera. Pengembangan *eduecotourism* di daerah pedesaan dapat membuka lapangan kerja baru dalam industri pariwisata, terutama bagi masyarakat pedesaan, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meminimalkan jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan. Kajian ini menunjukkan bahwa kawasan pedesaan

memiliki potensi pariwisata yang sangat luar biasa untuk pengembangan eko-pariwisata dan pendidikan melalui program *eduecotourism*.

Kata Kunci: *eduecotourism*, kesejahteraan masyarakat, kawasan pedesaan.

PENDAHULUAN

Badegan Industri pariwisata merupakan sektor penting dalam memperluas dan pemerataan lapangan kerja, mendorong pembangunan desa, serta memperbesar pendapatan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, sehingga industri pariwisata tersebut diharapkan akan semakin menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat jati diri bangsa, sekaligus dapat mempererat persahabatan dari bangsa satu dengan bangsa lainnya. Kawasan pedesaan merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata dan eco-edukasi yang bervariasi dan sangat kaya akan keindahan alam. Bangsa Indonesia adalah salah satu Negara yang mempunyai ide dalam pengembangan konsep KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) di dalam RIPPARNAS (Rencana Induk Kepariwisata Nasional) Tahun 2010 – 2025, di mana salah satu tujuannya adalah program pembangunan desa dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang memiliki nilai kualitas serta berkelanjutan, terutama melalui pengembangan baik pariwisata, agroindustri, ataupun ekonomi pedesaan. Namun demikian dampak pertumbuhan dan pengembangan potensi wisata tersebut masih belum merata dan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di beberapa wilayah pedesaan di Indonesia.

Hasil kajian Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa Pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin, yaitu penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan di Indonesia masih mencapai 25,95 juta orang atau 9,82 persen, berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang atau 10,12 persen, sedangkan selama periode September 2017–Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 128,2 ribu orang (dari 10,27 juta orang pada September 2017 menjadi 10,14 juta orang pada Maret 2018), sementara di daerah pedesaan turun sebanyak 505 ribu orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018). Data dari BPS tersebut menunjukkan bahwa jumlah prosentase keluarga miskin yang ada di pedesaan masih berada pada angka yang cukup tinggi, sehingga perlu

adanya solusi untuk mengatasijumlah penduduk miskin di kawasan pedesaan ini.

Sebagai upaya untuk mengatasi jumlah penduduk miskin di kawasan pedesaan dapat dilakukan melalui pengembangan *Eduecotourism*, karena pengembangan sektor kepariwisataan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah pedesaan, tapi yang lebih penting dalam pengembangan kepariwisataan di desa tersebut bisa memberdayakan masyarakat di desa, sehingga warga desa merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan melalui terbukanya lapangan kerja dan kesempatan berusaha mereka. Pengembangan sektor pariwisata ini apabila dapat dikelola secara optimal, maka objek wisata ini dapat memberikan manfaat (*benefit*) yang besar bagi pemerintah maupun masyarakat setempat. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa kebanyakan desa di tepian pantai maupun di lereng-lereng gunung yang memiliki karakteristik dan potensi sebagai objek daya tarik wisata berbasis *Eduecotourism* pengembangannya agar banyak ditekankan pada konsep mempertahankan pendidikan dan kelestarian alam, serta daya dukung lingkungan yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai bagi wisatawan, sehingga dengan potensi yang ada, maka kerja sama yang baik antara instansi pemerintah dan lembaga kemasyarakatan yang ada dapat menciptakan berbagai alternative lapangan pekerjaan baru.

Selama ini masyarakat memang kurang diberdayakan bagi pengembangan pariwisata, masyarakat hanya dijadikan obyek semata, sehingga masyarakat hanya menjadi penonton ketika potensi wisata di daerah mereka dikelola oleh pihak swasta atau pemerintah, mereka tidak bisa menikmati hasil dari daerahnya sendiri. Potensi yang ada belum dapat diberdayakan secara maksimal. Jika kita merujuk kepada keputusan bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup, maka sebagaimana dikutip dari Berlia (2008: 82) yang menjelaskan dalam hasil risetnya bahwa suatu integrasi pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendekatan berupa transdisipliner, sehingga wisata dengan konsep penanaman dan pendidikan lingkungan sangatlah serasi dengan apa yang dicitakan oleh pemerintah. Dengan demikian suatu pendidikan karakter yang memiliki basis lingkungan hidup memiliki dukungan yang sangat kuat dan selaras dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup yakni sedini mungkin dan bukan sekedar pengenalan pada dunia anak terhadap permasalahan lingkungan, akan tetapi lebih mengajarkan padaimplementasi cara pandang beserta afektif yang sesuai terhadap alam. Dari hal tersebut sangatdiharapkan mereka memiliki

jiwa kepedulian yang tinggi terhadap kesinambungan lingkungan (Keraf, 2014). Selanjutnya *eduecotourism* diharapkan memegang berperan penting dalam peningkatan kehidupan social masyarakat, selain itu sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam program pengembangan *eduecotourism* yang ada di daerahnya.

Berdasarkan uraian latar belakang pemikiran tersebut, pengembangan *eduecotourism* memiliki peran penting dalam pengembangan potensi edukasi, pariwisata, dan Eko-pariwisata di pedesaan, membuka adanya kesempatan peluang kerja baru di bidang pariwisata yang bisa dimanfaatkan oleh *Local Society* di mana diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat setempat dan mengurangi jumlah masyarakat miskin di kawasan Pedesaan.

KONSEP PENGEMBANGAN *EDUECOTOURISM*

Definisi khusus *Eduecotourism* memang belum ada secara sistematis, namun beberapa hal yang telah ada menyiratkan suatu kesamaan yang cukup jelas untuk mendefinisikanya. Sebagai contoh, “perjalanan yang penuh makna ke dalam pedesaan nan asri”. Sedangkan pada buku *Ecotourism: A Guide For Planners and Managers*, *eduecotourism* diartikan sebagai suatu *responsible travel* dalam lingkungan alami sebagai suatu bentuk dukungan pada konservasi dan optimalisasi dari kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Pengertian “daerah yang masih asri” atau “lingkungan natural”, dalam hal tersebut sangat sedikit menimbulkan akulturasi ataupun penyilangan opini, tetapi kalimat “perjalanan yang penuh arti” atau *responsible travel* perlu ditegaskan ,agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. *Eduecotourism* bisa dikatakan suatu wisata yang penuh arti dan pengalaman karena hal tersebut memang berbeda dengan hal yang sejenisnya, namun bentuk wisata lain yang lebih mengandalkan *entertainment dan education*.

Konsep *Eduecotourism* selain sebagai media pendidikan karakter lingkungan hidup yang berbentuk pendidikan berbasis wisata. *Eduecotourism* juga bertujuan sebagai instrumen dan media pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup (*education based on nature*) sekaligus strategi implementasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) beserta peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pedesaan. Melalui aplikasi ruang pembelajaran yang *enjoyment* di alam terbuka. *Eduecotourism* diibaratkan sebuah proses yang terlukis pada Skema, maka yang menjadi *input*-nya, adalah manusia (wisatawan/turis) dan alam (keseharian penduduk setempat).

Selanjutnya *Output* dari proses ini ada tiga macam; *Pertama* adalah output langsung, yakni mengenai keterkaitan bagi manusia ataupun bagi alam. Output

langsung ini dapat dirasakan langsung oleh manusia sebagai unsur hiburan (*entertainment*) dan tambahan pengetahuan (*knowledge*), sedangkan output langsung bagi alam adalah perolehan finansial yang cukup sehingga dapat difungsikan untuk mengelola kegiatan konservasi alam (*natural conservation*) secara berkelanjutan dan mandiri di masa yang akan datang; *Kedua* adalah output tak langsung, yakni yang berupa tumbuhnya *mind set* ataupun kesadaran dalam diri masing-masing wisatawan untuk lebih memperhatikan sikap hidup kebutuhan di masa yang akan datang, sehingga meminimalisir dampak negatif pada kelestarian alam. Kesadaran ini sangat diharapkan tumbuh akibat adanya kesan maupun bentuk sugesti mendalam yang diperoleh wisatawan selama ikut aktif melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungan alam, disertai pemahaman ekologis yang dituturkan oleh *guide* pendampingnya; *Ketiga* adalah output langsung dan tak langsung, yakni kombinasi antara keduanya sehingga menimbulkan adat yang dapat menjaga dan melestarikan alam secara otomatis dan berkelanjutan. Kesan penuh arti dalam perjalanan *eduecotourism* hendaknya di dapatkan wisatawan bukan semata-mata karena ia bisa terhibur dan menghilangkan rasa kejenuhan oleh lingkungan alami yang ada, melainkan sebagai upaya dengan bentuk dukungan dan berpartisipasi langsung dalam kelestarian konservasi lingkungan, sekaligus memperoleh pemahaman dan pendidikan yang lebih mengenai ekosistem alam di pedesaan, dan pada akhirnya akan membentuk kesadaran pribadi tentang cara dan bagaimana ia harus bersikap selaras dengan alam dan turut menjaga bumi untuk kelangsungan ekosistem di masa mendatang.

PENDEKATAN PENGEMBANGAN *EDUECOTOURISM* KAWASAN PEDESAAN

Pada dasarnya proses menciptakan kelompok pasar yang memiliki pendapatan tinggi dan harapan yang berbeda pada perjalanan wisata sangat dimungkinkan untuk diwujudkan sekaligus dilakukan secara bersamaan dengan suatu usaha peningkatan mutu pendidikan secara demografis dan psikografis pada aspek pertumbuhan yang ada di wilayah pedesaan. Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka strategi pengembangan ekowisata dari Karst (2013: 7) mengungkapkan bahwa ekowisata yang pengembangan saat ini meliputi aspek konservasi, aspek pendidikan, serta aspek ekonomi. Kondisi paket wisata konvensional yang turun nilai peminatnya, sangat dimungkinkan untuk ditinggalkan pengunjung / wisatawan, sedangkan pada kondisi perjalanan wisata jenis baru yang mengandalkan kekayaan lingkungan sebagai bentuk obyek dan daya tarik wisata yang menyebabkan semakin besarnya permintaan akan lebih

berkualitasnya objek tersebut untuk dikunjungi.

Banyak para wisatawan memiliki pandangan yang berbeda dan cenderung dinamis, terutama pada apresiasi akan lingkungan dan perbedaan ataupun asimilasi budaya. Dengan demikian sangat penting untuk diperhatikan masyarakat di pedesaan serta *stakeholder* dalam hal pembuatan kebijakan pengembangan wilayah pedesaan, akan tetapi perlu adanya pendekatan dalam perencanaan yang holistik dengan penerapan berbagai lintas divisi, serta dengan memunculkan suatu keseimbangan dan kolaborasi antara hubungan mikro (manusia) dan makro (alam) yang dapat mencegah suatu ketidakadilan, ketidaksinambungan dan perusakan terhadap kelestarian alam ataupun budaya. Pendekatan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam pengembangan sektor ini, mengingatkan kepada para pelaku yang terkait dengan kelestarian alam dalam pengembangan *eduecotourism* untuk senantiasa mengendalikan diri (*self control*), serta mempertimbangkan manfaat dalam pelestarian alam dan lingkungan serta keseimbangannya dengan budaya yang menyeluruh.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa kawasan pedesaan adalah wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan bentuk suatu susunan fungsi kawasan yang difungsikan sebagai tempat permukiman masyarakat pedesaan, pelayanan terkait jasa pemerintahan, dan pelayanan sosial, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Selanjutnya menurut Kementerian Pekerjaan Umum (2014) bahwa tujuan keikutsertaan dalam Program Pengembangan Kawasan Pedesaan Berkelanjutan (P2KPB) adalah untuk mewujudkan suatu kawasan pedesaan yang memiliki visi berkelanjutan melalui perbaikan ekonomi, peningkatan kualitas pelestarian lingkungan hidup dan pengembangan modal sosial dengan mendorong inisiatif pemerintah kabupaten (daerah) bersama masyarakat dan swasta yang didukung oleh pemerintah pusat dan provinsi berbasis RT/RW. Adapun manfaat keikutsertaan dalam program P2KPB tersebut meliputi:

1. Meningkatnya kualitas dan kuantitas pada pelaksanaan pemanfaatan ruang kawasan pedesaan yang sesuai dengan RT/RW.
2. Kesesuaian dan saling sinkron antara program-program pengembangan pedesaan disertai dengan jelasnya pembagian wewenang penganggaran instansi pusat, daerah, dan swasta untuk menyampaikan dukungan pada kawasan strategis pertanian sesuai dengan arahan RT/RW.

3. Melakukan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan dan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan Kabupaten, Provinsi, dan Negara; dan
4. Melakukan peningkatan partisipasi aktif seluruh lapisan elemen masyarakat pedesaan dan lembaga adat pedesaan dalam rangka menangani permasalahan pengembangan pedesaan.

Adanya kesenjangan yang ada antara kawasan perkotaan dan pedesaan serta kemiskinan yang ada pada pedesaan telah mendorong berbagai macam pembangunan di kawasan pedesaan. Walaupun demikian, pendekatan pada pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah banyak mengakibatkan proses pada pengembangan kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan guna peningkatan pada kesejahteraan masyarakat pedesaan yang akhirnya tidak selaras dan mengakibatkan meleburnya potensi pedesaan kepada kondisi perkotaan, baik dari sisi sumberdaya manusia, kelestarian alam, bahkan modal. Selanjutnya kebijakan pembangunan pedesaan selama ini disusun dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan percepatan pada kawasan industrialisasi pedesaan. Sasaran utama yang ingin dicapai adalah peningkatan pada taraf pendapatan masyarakat pedesaan, terbuka dan terciptanya lapangan pekerjaan, tersedianya bahan pangan dan bahan lainya untuk konsumsi dan produksi, serta terwujudnya keselarasan hubungan ekonomi antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan, selain itu juga adanya penguatan pada pertumbuhan ekonomi lokal, dan meningkatnya lembaga dan organisasi ekonomi masyarakat pedesaan.

Menurut hasil penelitian Siti Nuriska Sulistiani, dkk (2011: 1), setidaknya ada dua strategi pengembangan yang bisa diterapkan dalam ekowisata; *Pertama*, merancang berbagai macam produk wisata; *Kedua* melakukan pengembangan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi pada masyarakat sekitar. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal ini masyarakat wilayah pedesaan tentang lingkungan adalah salah satu kunci pengembangan ekowisata, sehingga jelas bahwa hal ini akan memberikan suatu implikasi akan munculnya berbagai tuntutan di semua sektor pembangunan. Berkenaan dengan hal tersebut sangat linear dengan *eduecotourism* yang di dalamnya dapat menjawab tuntutan-tuntutan yang dapat mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, cara cara pendekatan baru dalam berbagai kegiatan baik bisnis pariwisata secara langsung yang dilakukan oleh dunia usaha pariwisata ataupun usaha kecil masyarakat pedesaan dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan mereka maupun mendorong peran aktif institusi pemerintah terkait. Kondisi ini mutlak untuk diyakinkan bahwa lingkungan bukan lagi suatu beban yang harus diemban, melainkan adalah suatu peluang yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan usaha

ekonomi sekaligus sebagai sarana integrasi untuk semua institusi formal. Lingkungan memiliki peran penting dalam usaha mendorong semua lapisan masyarakat dan peran aktif untuk memanfaatkannya sebagai ruang pembangunan dalam sektor bidang pendidikan masyarakat dan relasi bisnis, sehingga diharapkan mampu mendorong semua pihak untuk menyelesaikan masalah-masalah dan mampu mendorong keikutsertaan unsur terkait secara bersama-sama dalam hal menanggulangi masalah lingkungan secara bersama-sama.

PROGRAM *EDUECOTOURISM* DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Masyarakat Pengembangan program *eduecotourism* di Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan lagi, karena program ini sangat menarik menarik, dan memiliki banyak keuntungan (*benefit*) bagi pedesaan yang menerapkannya, yakni; *Pertama*, program tersebut turut mendukung pengelolaan taman-taman Nasional yang tersebar di Indonesia yang merupakan modal fisik yang paling siap pakai untuk pengembangan *eduecotourism*. Keindahan, keanekaragaman, dan karakteristik flora dan fauna yang telah terakui sejak lama sehingga tak perlu dilakukan survei data dari awal. Sebagian keuntungan yang kelak diperoleh dari *eduecotourism* bisa difungsikan untuk memperkuat pendanaan pihak PHPA dalam mengelola Taman Nasional secara umum.

Kedua, sebagai ajang promosi dan publikasi atas gaya arsitektur khas Indonesia, yang berdasarkan pada konsep *eduecotourism* dengan jaminan *low impact*, *low energy*, serta perlunya atas pertahanan *setting* pemandangan ekosistem setempat, sehingga tidak bisa lagi sepenuhnya menikmati citra estetika panorama alam yang asli. *Ketiga*, mengoptimalkan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar melalui kegiatan yang sifatnya *entertainment dan learning by doing*, bahkan terhadap kelompok wisatawan tertentu, misalnya paket pelajar, paket *eduecotourism* dapat memberikan penalaran kegiatan yang bersifat edukatif, semacam penelitian sederhana secara kolektif, *ecological game*, ataupun sejenisnya.

Keempat, menghidupkan kembali budaya dan legenda-legenda rakyat yang berkaitan dengan kelestarian alam ataupun jenis flora-fauna tertentu yang terdapat dalam kawasan lokasi *eduecotourism*, yang disisipkan dalam penjelasan sang interpreter atau *guide*. Jenis-jenis jajanan khas setempat, dapat diperkenalkan sebagai *snack* ringan yang menemani aktivitas jalan-jalan disamping menginterpretasi dan mengobservasi alam. *Kelima*, pada akhirnya, kesuksesan *eduecotourism* akan sangat berpengaruh pada rasa bangga dan *sense of*

belonging masyarakat sekitar sebagai “bangsa tropika”. Bagaimanapun juga, tidak ada tempat lain yang mampu menyuguhkan *tropicaleduecotourism* selengkap di kawasan tersebut, serta sudah barang pasti, banyak faktor penting yang harus diperhatikan dikaji ulang, bahkan harus dipertimbangkan guna terwujudnya pengembangan *eduecotourism*, tetapi semua kendala bisa terasa lebih ringan, jika semua pihak dapat berkolaborasi dan menyimpan niat sungguh-sungguh untuk saling mendirikan.

KESIMPULAN

Dari Berdasarkan hasil pemikiran dan kajian di atas, dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut; Pertama, Bahwa budaya masyarakat kawasan pedesaan, dengan kondisi alam yang masih sejuk dan alami, kekayaan hasil bumi yang melimpah, dan sebagian besar mata pencaharian masyarakat pedesaan pada umumnya adalah bertani dan berkebun yang merupakan kearifan lokal yang dapat diberdayakan menjadi peluang dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat setempat di bidang pariwisata tanpa mengubah aktifitas masyarakat setempat seperti biasanya, sehingga pengembangan sektor pariwisata dengan menjadikan kawasan pedesaan sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal yang memiliki potensi perkebunan, pariwisata dan ekowisata. Kedua, Bahwa pengembangan sarana prasarana, seperti tempat tinggal bagi wisatawan merupakan salah satu peluang yang dapat diimplementasikan di pedesaan guna menunjang kegiatan wisatawan, terutama dalam menarik jumlah dan minat kunjungan wisatawan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan pedesaan. Ketiga, bahwa dalam rangka pengembangan sektor *eduecotourism* diharapkan kelembagaan di tingkat desa bisa mengadakan rapat ataupun musyawarah untuk membentuk organisasi/lembaga khusus yang melakukan penanganan pembangunan ataupun pengembangan *eduecotourism* di lingkungan desanya, serta turut mendukung penuh program-program yang dibuat, dengan melaksanakan pendampingan terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat yang akan diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan di Indonesia*, Bulan Maret 2018 No. 57/07/Th. XXI, 16 Juli 2018.
- Barlia, Lily. 2008. *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press. “*Ecotourism*” di Indonesia Harus Punya Nilai Tambah artikel by Asmoro H. Hani

- Keraf, Sonny A DR. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah SistemKehidupan*. Kanisius.Yogyakarta.
- Keputusan bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup
- Kementerian Pekerjaan Umum (PU), (2014), *Program Pengembangan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan Kabupaten Bulungan*, Jakarta.
- Lindberg, Kreg, and Donald Hawkins (eds). 1998. *Ecotourism: A Guide For Planners and Managers*, Vol. 2. North Bennington VT : Ecotourism Society.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010–2025.
- Sri. *Getuk Gunung Kidul*, Badan Kepegawaian Daerah Gunung Kidul, Yogyakarta, 2013.
- Sulistiani, Siti Nuriska, Lighar Dwindi Prisbitari, Kenny Apriliani. 2011, *Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) Di Taman Nasional Gunung Salak*, Institut Pertanian Bogor.
- Supriadi, B. 2016. Kompetensi Pendampingan Pemandu Wisata Lokal Sebagai Developers Of People. *Jurnal Parwisata Pesona*, Vol. 1 No. 2 Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/article/view/517>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- Wasidi, Amran Achmad, M. Hatta Jamil, Strategi Pengembangan Ekowisata Pada Air Terjun Sri Gethuk di Kabupaten Gunung Kidul, *Jurnal Tesis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar*, 2014
- Wijayanti, Deddy, dkk. Pengembangan Pantai Baros Berkonsep Edu-Ekowisata, *Jurnal Riset Daerah Bappeda Yogyakarta* Vol. 15 No. 3 Desember 2016.
- Yusnikusumah, Tri R, dkk. Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatra Utara, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 27, No. 3 2016